

## EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: STUDI KASUS PADA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM UIN SURAKARTA

Retno Pangestuti, Dhestina Religia Mujahid, Azzah Nilawaty

UIN Raden Mas Said Surakarta

retnopangestuti@staff.uinsaid.ac.id; dhestina.religia@staff.uinsaid.ac.id

---

### Abstract

The limited number of studies evaluating the *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) curriculum in Islamic Psychology programs forms the background of this research, despite its crucial role in ensuring the sustainability, effectiveness, and quality of MBKM implementation in religious higher education institutions. The purpose of this study is to evaluate the implementation of the MBKM curriculum in the Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, UIN Raden Mas Said Surakarta, using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). A qualitative case study approach was employed with six purposively selected participants. Data were collected through interviews and documentation, analyzed using *Atlas.ti 8*, with data reliability tested through source triangulation and double coding, yielding a Krippendorff's Alpha value of 0.979, which indicates very high reliability. The results show that in terms of context, MBKM is relevant to student competency development; in terms of input, the program expands access to learning experiences but still faces obstacles in socialization and infrastructure, including the 'Merpati' application system. In the process dimension, internship and student exchange activities provide significant benefits but remain constrained by course conversion and differences in academic culture. In terms of product, MBKM contributes to enhancing students' skills, although learning outcomes are not yet evenly distributed. The study concludes that the implementation of MBKM in the Islamic Psychology Study Program has had a positive impact, but requires continuous improvement in socialization, academic administration, and technological system utilization. The theoretical implication of this research enriches the literature on MBKM evaluation in the context of Islamic Psychology, while the practical implication provides a basis for recommendations to study program managers in formulating adaptive and contextually relevant strategies for improving MBKM implementation.

**Keywords:** Curriculum Evaluation; *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM); Islamic Psychology; CIPP Model; Religious Higher Education

**Abstrak:** Masih terbatasnya studi mengenai evaluasi kurikulum *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) pada program studi Psikologi Islam menjadi latar belakang penelitian ini, meskipun evaluasi tersebut krusial untuk menjamin keberlanjutan, efektivitas, dan kualitas implementasi MBKM di perguruan tinggi keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi kurikulum MBKM pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada enam partisipan yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, dianalisis menggunakan Atlas.ti 8, dengan keandalan data diuji melalui triangulasi sumber dan *double coding*, menghasilkan nilai *Krippendorff's Alpha* sebesar 0,979 yang menunjukkan tingkat keandalan sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, MBKM relevan dengan pengembangan kompetensi mahasiswa; dari sisi input, program ini memperluas akses pengalaman belajar, namun masih menghadapi kendala pada sosialisasi dan infrastruktur, termasuk sistem aplikasi 'Merpati'. Pada aspek proses, kegiatan magang dan pertukaran mahasiswa memberi manfaat signifikan, tetapi masih terkendala pada konversi mata kuliah dan perbedaan budaya akademik. Dari sisi produk, MBKM berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa, meskipun capaian pembelajaran belum merata. Simpulan utama penelitian ini menyatakan bahwa implementasi MBKM di Program Studi Psikologi Islam berdampak positif, namun membutuhkan perbaikan berkelanjutan pada aspek sosialisasi, administrasi akademik, dan pemanfaatan sistem teknologi. Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya literatur evaluasi MBKM dalam konteks Psikologi Islam, sementara implikasi praktisnya menjadi dasar rekomendasi bagi pengelola program studi dalam merumuskan strategi peningkatan pelaksanaan MBKM yang adaptif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Evaluasi Kurikulum; *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM); Psikologi Islam; Model CIPP; Pendidikan Tinggi Keagamaan

## PENDAHULUAN

Hadirnya Program Studi Psikologi Islam ibarat dua sisi mata uang. Pada satu sisi terdapat tanggung jawab ilmuwan Psikologi Islam yang berkontribusi dalam memberi solusi terhadap masalah psikologis. Pada sisi lainnya, terdapat kompleksitas terkait nomenklatur dan perangkat akademik lainnya, termasuk kurikulum yang terkadang dianggap tidak sama atau bahkan tidak setara dengan Program Studi Psikologi lainnya. Sejatinya, keberadaan Program Studi Psikologi Islam memiliki cita-cita mulia untuk mengintegrasikan ilmu Psikologi dengan nilai-nilai religiusitas. Tujuan utamanya adalah menjadikan Psikologi Islam mampu menghadirkan paradigma, metodologis, dan landasan nilai karakter Islami yang lebih komprehensif dan bermakna.

Kebutuhan akan pendirian Program Studi Psikologi Islam semakin mendesak karena keterbatasan psikologi modern dalam menangani krisis spiritual dan psikologis yang kompleks. Dalam dua dekade terakhir, para sarjana menyuarakan bahwa Psikologi Islam muncul sebagai respons terhadap kekosongan dalam membicarakan makna spiritual manusia dalam konteks modern, dengan landasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang semakin kuat (Razak & Hisham, 2021). Bahkan dalam konteks Asia Tenggara, perkembangan studi Psikologi Islam mulai melampaui wacana teoritik menuju aplikatif, meski masih dihadapkan pada tantangan metodologis dan kesenjangan kapasitas akademik di antara psikolog muslim (Gumiandari et al., 2022).

Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Mas Said Surakarta mulai berdiri sejak 12 April 2017 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2132 Tahun 2017. Pada 16 November 2022 Prodi Psikologi Islam UIN Surakarta dinyatakan Terakreditasi “Baik” berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 12370/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2021, yang berlaku sampai dengan 16 November 2026. Dalam usia 7 tahun sejak berdirinya, Prodi Psikologi Islam UIN Surakarta berupaya mengembangkan citra dirinya agar berorientasi pada keilmuan, ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan kearifan lokal.

Orientasi keilmuan menjadikan Program Studi Psikologi Islam mampu menghasilkan proses pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang diharapkan memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang Psikologi. Ke-Islaman memiliki orientasi pada keilmuan yang berdasarkan al-Quran dan Sunnah nabi, serta khazanah Keislaman. Orientasi ke-Indonesiaan dimaknai sebagai suatu upaya untuk menjunjung tinggi nilai budaya Indonesia. Sementara, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pengemban amanah pelestarian, dan pengayom budaya Jawa dan sekitarnya, sehingga mampu menerapkan *value Think Globally, Act Locally*.

Dalam upaya pengembangan visi saintifik dan menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebutuhan *user*, Prodi Psikologi Islam harus mampu menyesuaikan kurikulum yang dapat menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang memiliki resiliensi yang tinggi, *skill* yang relevan dengan kebutuhan zaman, dan dapat menjadi Sarjana Psikologi yang berahlak mulia serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Kurikulum memiliki makna yang beragam baik antar negara maupun antar institusi penyelenggara pendidikan. Hal ini disebabkan adanya interpretasi yang berbeda terhadap

kurikulum, yaitu dapat dipandang sebagai suatu rencana (*plan*) yang dibuat oleh seseorang atau sebagai suatu kejadian atau pengaruh aktual dari suatu rangkaian peristiwa (Johnson, 1974). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.

Jika dikaitkan dengan sistem pendidikan tinggi yang telah diuraikan sebelumnya, maka kurikulum dapat berperan sebagai: 1) Sumber kebijakan manajemen pendidikan tinggi untuk menentukan arah penyelenggaraan pendidikannya; (2) Filosofi yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik; (3) Patron atau pola pembelajaran, yang mencerminkan bahan kajian, cara penyampaian dan penilaian pembelajaran; (4) Atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial PT dalam mencapai tujuan pembelajarannya; (5) Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu; serta (6) Ukuran keberhasilan PT dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dari penjelasan ini, nampak bahwa kurikulum tidak hanya berarti sebagai suatu dokumen saja, namun merupakan suatu rangkaian proses yang sangat krusial dalam pendidikan.

Penelitian dari Stark (2000) mengenai kurikulum terbaik di Perguruan Tinggi menggaris bawahi bahwa kurikulum sangat bersifat kontekstual. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kurikulum adalah visi-misi dan tujuan program studi yang berkolaborasi dengan faktor eksternal lain seperti karakteristik mahasiswa, tujuan mahasiswa, hingga faktor suasana akademik kampus. Perdebatan yang seringkali terjadi dalam penyusunan, revisi dan evaluasi kurikulum adalah sejauh mana kurikulum tersebut mampu menjawab kebutuhan pasar. Karena filosofi dari suatu kurikulum perguruan tinggi adalah mampu menjawab kritik sosial terhadap ketrampilan khusus lulusan (Peach, 2010). Selain itu, perubahan suatu kurikulum juga dianggap perlu melibatkan para praktisi di dunia kerja yang sangat paham akan kebutuhan lulusan (O'Neill & Geraldine, 2015).

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan jawaban pemerintah terhadap tantangan dan tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum ini dianggap dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperkaya dan memperdalam wawasannya pada bidang-bidang keilmuan yang relevan dengan minat

sekaligus *trend* perkembangan keilmuan saat ini. Dalam kurikulum MBKM, mahasiswa dapat mengeksplor minat dan *passion* mereka selama 1 hingga 3 semester atau setara dengan 20-40 SKS. Pengalaman belajar ini dapat diperoleh mahasiswa baik di dalam prodinya maupun di luar prodinya, bahkan di luar universitasnya. Pengalaman ini dianggap memberikan pengalaman belajar terbaik bagi mahasiswa karena kurikulum MBKM menawarkan beragam program yang dapat dipilih mahasiswa, yaitu magang, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, wirausaha, proyek independen, bahkan proyek kemanusiaan.

Pelaksanaan kurikulum MBKM pada Prodi Psikologi Islam UIN Surakarta telah berlangsung pada pertengahan tahun 2021, sejak diberlakukannya program awal MBKM di Kampus UIN Surakarta. Meski demikian, pelaksanaan pada semester genap tahun akademik 2021/2022 masih berlangsung secara manual dan belum sistematis. Perumusan dan penyempurnaan kurikulum MBKM di UIN Raden Mas Said Surakarta terus berlangsung hingga semester ganjil tahun akademik 2024/2025 dengan menggunakan aplikasi MERPATI (Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam).

Penelitian terkait evaluasi kurikulum MBKM dianggap penting karena kebijakan pengembangan kurikulum MBKM baru diberlakukan berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Pengembangannya. Penelitian ini disusun untuk mengevaluasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada Prodi Psikologi Islam FUD UIN Raden Mas Said Surakarta dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh (Stufflebeam & Shinkfield, 1985). Alasan penggunaan model CIPP ini adalah karena pendekatan yang digunakan lebih komprehensif, dimulai dari menganalisis konteks kurikulum, input, proses pelaksanaan hingga hasilnya (Asriel, dkk., 2023).

Penelitian empiris mengenai evaluasi dan pengembangan Psikologi Islam tergolong masih cukup terbatas. Banyak kajian yang hanya bersifat deskriptif atau normatif, belum ada analisis mendalam mengenai kesenjangan kurikulum, kesiapan institusional, atau tanggapan stakeholder akademik—terutama dalam kerangka evaluasi program studi secara komprehensif. Hal ini menimbulkan peluang kebaruan pada penelitian ini: mengkaji evaluasi Program Studi Psikologi Islam secara reflektif dan analitik dengan menggunakan model evaluasi yang holistik, seperti model CIPP (Context, Input, Process, Product).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum MBKM pada Program Studi Psikologi Islam FUD UIN Raden Mas Said Surakarta.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018). Studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terkait pelaksanaan program MBKM pada Program Studi Psikologi Islam. Partisipan penelitian berjumlah enam orang yang dipilih secara *purposive* agar memperoleh informasi yang kaya dan mendalam terkait dengan topik yang diteliti (Patton, 2015), yaitu terdiri atas tiga mahasiswa peserta program MBKM, sekretaris jurusan Psikologi dan Tasawuf, koordinator program studi Psikologi Islam, serta wakil dekan I Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Instrumen pengumpulan data utama berupa wawancara mendalam, yang didukung oleh telaah dokumen. Dokumen yang dianalisis mencakup: (1) dokumen resmi kurikulum dan pedoman MBKM di tingkat prodi, (2) laporan kegiatan MBKM yang dilaksanakan mahasiswa, dan (3) dokumen administratif terkait evaluasi dan pelaksanaan MBKM. Kombinasi wawancara dan analisis dokumen ini dimaksudkan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber (Schlunegger et al., 2024).

Data dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2022). Skema kode dikembangkan secara abduktif dengan memadukan kerangka konseptual evaluasi MBKM dan pola temuan empiris dari data lapangan. Proses pengkodean awal dilakukan oleh peneliti utama (Coder A) menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti versi 8, menghasilkan 16 kode yang kemudian terkonsolidasi dalam lima tema utama: (1) alasan mengikuti MBKM, (2) kelebihan dan kekurangan MBKM, (3) faktor pendukung dan penghambat, (4) manfaat MBKM, dan (5) sistem pelaksanaan MBKM.

Untuk menjamin keandalan analisis, penelitian ini menerapkan prosedur *intercoder agreement* (ICA) dengan melibatkan dua koder: peneliti utama (Coder A) dan peneliti kedua (Coder B). Skema kode yang sudah ditetapkan Coder A kemudian diuji oleh Coder B melalui proses *blind coding*, dengan cara menghapus label kode sehingga hanya tersisa *quotation* pada dokumen. Prosedur ini memungkinkan pengujian konsistensi penerapan kode dan tingkat kesepahaman antar peneliti (MacPhail et al., 2016; Paul et al., 2021).

Tingkat kesepakatan dihitung menggunakan indeks *Krippendorff's Alpha*, yang direkomendasikan karena mampu menangani berbagai tipe data dan mengakomodasi potensi ketidaksepakatan (Krippendorff, 2004; Frieze, 2020). Hasil perhitungan menunjukkan nilai  $\alpha = 0,979$ , jauh melampaui ambang batas  $\geq 0,800$  sebagai standar minimum (Krippendorff, 2004) dan mendekati kategori kesepakatan sempurna (Frieze, 2020). Nilai ini menegaskan bahwa sistem pengkodean dalam penelitian ini stabil, replikatif, dan minim ambiguitas, sehingga memungkinkan replikasi oleh peneliti lain (Button et al., 2020; Nili et al., 2020). Dengan demikian, ICA berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme validasi internal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi kelemahan potensial pada skema kode dan menjaga konsistensi interpretasi data antar peneliti (MacPhail et al., 2016).

## HASIL

Paparan hasil ini disusun berdasarkan tema-tema yang muncul dari data wawancara dan telaah dokumen, yang telah disepakati kedua koder serta ditampilkan melalui uji ICA (Gambar 1). Hasil uji intercoder agreement dengan Krippendorff's  $\alpha$  binary mencapai 0.979, yang menegaskan bahwa kesepakatan antar koder berada pada kategori kuat ( $\geq 0,800$  sebagai standar minimum, (Krippendorff, 2004)). Angka ini tidak hanya mengindikasikan ketelitian proses analisis, tetapi juga memperlihatkan bahwa tema-tema yang dihasilkan memiliki derajat keajegan tinggi dalam merepresentasikan pengalaman partisipan. Dengan demikian, temuan yang dipaparkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan memberikan dasar yang solid bagi interpretasi berikutnya.



Gambar 1. Hasil intercoder agreement

Penelitian ini menghasilkan enam tema utama, yaitu alasan mengikuti, kelebihan dan kekurangan pelaksanaan, manfaat, faktor pendukung dan penghambat, serta sistem pelaksanaan MBKM. Uraian berikut memaparkan tiap tema secara terperinci. Pada tema alasan mengikuti MBKM, kedua koder konsisten menemukan pola motivasi yang serupa. Mahasiswa umumnya menekankan dorongan untuk memperluas wawasan, memperoleh pengalaman baru, sekaligus melatih kemampuan adaptasi di lingkungan yang berbeda. Salah seorang partisipan menyatakan, *“Saya ikut MBKM karena ingin menantang diri sendiri, biar bisa survive di tempat yang baru dan menambah pengalaman yang tidak saya dapat di kelas biasa.”* Kesepakatan koder dalam mengidentifikasi kutipan semacam ini memperlihatkan bahwa program MBKM dimaknai bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan ruang eksplorasi diri dan adaptasi sosial.

Pada tema kelebihan MBKM, konsistensi antar koder kembali terlihat, khususnya dalam subtema yang menyoroti materi baru, keterampilan pemecahan masalah, dan kesempatan terlibat dalam proyek inovatif. Partisipan misalnya mengungkapkan, *“Saya jadi belajar hal-hal teknis yang sebelumnya tidak pernah saya dapat, dan dipaksa berpikir detail untuk menyelesaikan masalah nyata di lapangan.”* Temuan ini menunjukkan bahwa program MBKM dipersepsi sebagai medium untuk mengembangkan kapasitas kognitif sekaligus menumbuhkan keterampilan praktis, sesuai dengan orientasi pendidikan yang berfokus pada pengalaman langsung.

Sementara itu, pada tema kekurangan MBKM, kesepakatan antar koder juga kuat. Partisipan menyoroti keterbatasan sosialisasi program, kendala konversi mata kuliah, hingga mata kuliah yang tidak tercatat dalam sistem akademik. Seorang mahasiswa menuturkan, *“Setelah ikut MBKM, saya bingung karena ada mata kuliah yang tidak bisa dikonversi, padahal sudah sesuai dengan kegiatan yang saya lakukan.”* Konsistensi pengkodean atas keluhan ini menunjukkan bahwa hambatan administratif masih menjadi isu krusial yang mengurangi efektivitas implementasi MBKM.

Pada tema manfaat MBKM, kedua koder sepakat bahwa partisipasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi hal-hal baru di luar konteks pembelajaran reguler. Partisipan misalnya menyampaikan, *“Saya jadi tahu dunia kerja nyata, bukan cuma teori di kelas, dan itu membuka perspektif baru.”* Temuan ini menegaskan bahwa MBKM berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bersifat transformatif, di mana

mahasiswa tidak hanya memperoleh ilmu baru, tetapi juga mengembangkan cara pandang yang lebih luas terhadap karier dan kehidupannya di masa depan.

Selanjutnya, pada tema faktor pendukung, kesepakatan antar koder tercermin pada identifikasi peran lingkungan yang beragam. Mahasiswa menilai bahwa keberadaan lingkungan yang heterogen (baik dari segi budaya, pola kerja, maupun latar belakang akademik) menjadi pendorong penting keberhasilan program. Seorang mahasiswa menuturkan, *“Lingkungannya beragam sekali, dan itu membuat saya lebih terbuka untuk belajar dari cara kerja orang lain.”* Hal ini mengindikasikan bahwa variasi lingkungan justru menjadi sumber pembelajaran interaksi sosial, yang mendukung tercapainya tujuan MBKM.

Pada tema faktor penghambat, kedua koder menyoroti perbedaan budaya dan cara kerja yang sering kali menjadi tantangan utama. Partisipan mengungkapkan, *“Saya sempat kesulitan menyesuaikan diri karena budaya kerja di sana berbeda jauh dengan yang biasa saya alami.”* Meskipun demikian, sebenarnya hal ini tidak semata-mata menjadi penghalang, melainkan juga peluang bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan lintas budaya dan meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika kerja.

Terakhir, pada tema sistem pelaksanaan, kedua koder umumnya sepakat mengenai praktik pembelajaran dan penilaian. Mahasiswa menuturkan, *“Proses pembelajaran memang sudah menggunakan sistem zoom atau class meet, tapi tetap ada bagian tertentu yang harus diisi manual, misalnya presensi.”* Kutipan seperti ini menunjukkan bahwa meskipun ada aspek digital, praktik manual masih melekat dalam pengalaman mahasiswa. Namun, perbedaan muncul pada subtema evaluasi program. Salah satu kutipan dari Koordinator Program Studi menyatakan, *“Evaluasi programnya tersistem menggunakan ‘Merpati’. Tetapi sebagian laporan seperti penilaian tugas masih harus diinput manual sehingga cukup merepotkan.”* Coder A menafsirkan pernyataan ini sebagai bagian dari “evaluasi manual,” sementara Coder B menilai bahwa karena terdapat aspek *“terkait sistem”*, kutipan tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan subtema manual.

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa anomali bukan sekadar hasil kelalaian, melainkan terkait ambiguitas makna kutipan. Sebagian mahasiswa dan pengelola program studi menyebut adanya sistem, tetapi sekaligus menekankan keharusan input manual, yang membuka ruang interpretasi berbeda bagi koder. Meskipun demikian, anomali ini tidak mengurangi reliabilitas keseluruhan yang tetap berada pada kategori tinggi. Sebaliknya, perbedaan penafsiran tersebut memperlihatkan dinamika penting dalam analisis kualitatif,

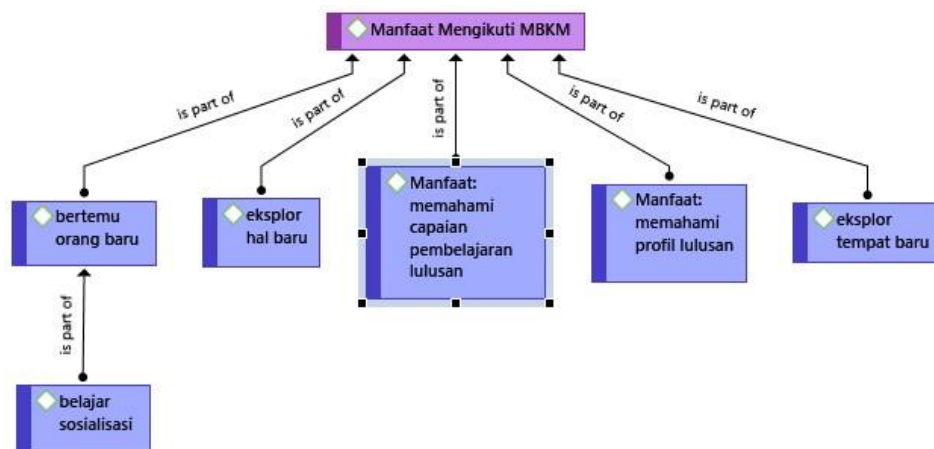
bahwa makna suatu pengalaman tidak selalu tunggal dan dapat dipahami secara beragam sesuai kerangka interpretasi yang digunakan peneliti.

## PEMBAHASAN

### Manfaat Program MBKM

Berdasarkan temuan lapangan, program MBKM dipersepsikan sebagai ajang yang dapat memperluas pengalaman belajar mahasiswa sekaligus memperkuat kesiapan kerja. Skema magang/pertukaran dan proyek berbasis pengalaman terbukti meningkatkan *hard-soft skills*, keterlibatan belajar, serta *job readiness* mahasiswa Indonesia dalam kerangka MBKM, termasuk pada konteks hibrida dan lintas mitra industri (Harlanu et al., 2024; Sulaowady et al., 2024; Usman & Hartati, 2024). Selain itu, bukti dari studi experiential learning di pendidikan tinggi menegaskan bahwa magang memperdalam koneksi teori–praktik, memperluas jejaring profesional, dan berdampak pada peluang kerja awal karier (Anggadwita et al., 2024; Mrowice, 2022).

Kajian ini sejalan dengan hasil analisis mengenai manfaat MBKM sebagaimana terlihat pada Gambar 2. MBKM terbukti mendorong mahasiswa untuk mengembangkan diri melalui berbagai pengalaman, baik akademik maupun nonakademik. Program ini tidak hanya memberikan wawasan sesuai bidang keilmuan, tetapi juga menumbuhkan kapasitas soft skills, seperti kemampuan sosialisasi, membangun jejaring, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini tampak dari manfaat yang dialami mahasiswa, mulai dari bertemu orang baru, mengeksplorasi hal baru, hingga memahami capaian pembelajaran lulusan dan profil lulusan. Hal ini tampak dari manfaat yang dialami mahasiswa, mulai dari bertemu orang baru, mengeksplorasi hal baru, hingga memahami capaian pembelajaran lulusan dan profil lulusan.



**Gambar 2.** Manfaat Mengikuti MBKM

Di tingkat program, wawancara dengan Wakil Dekan 1 menegaskan kontribusi MBKM pada pengembangan keterampilan, peningkatan pengalaman, eksplorasi potensi, dan perluasan pengetahuan mahasiswa. Melalui kegiatan seperti magang, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman melalui kerja nyata, pengabdian masyarakat, hingga magang sesuai dengan kompetensi akademik mereka. Hal ini konsisten dengan telaah integratif dan studi empirik MBKM yang melaporkan peningkatan kompetensi kognitif, sosial-emosional, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Anggadwita et al., 2024; Arjmand & Rahmah, 2025).

Tingkat manfaat juga tercermin pada pengalaman mahasiswa. Mahasiswa 1 menekankan otonomi dan perluasan eksposur, *“MBKM memberi saya kebebasan memilih lintasan belajar, menambah pengalaman nyata, dan memperluas wawasan di luar kelas”*. Mahasiswa 3 menyoroti penguatan kompetensi sosial dan adaptasi, *“Saya bisa menjelajah tempat baru, bertemu orang-orang baru, dan itu mengasah kemampuan sosialisasi serta adaptasi saya”*. Sedangkan Mahasiswa 2 menekankan dorongan kognitif dan pemecahan masalah, *“Saya belajar materi baru, terlibat proyek baru, dan mendapat pengalaman menyelesaikan masalah secara lebih mendalam.”*

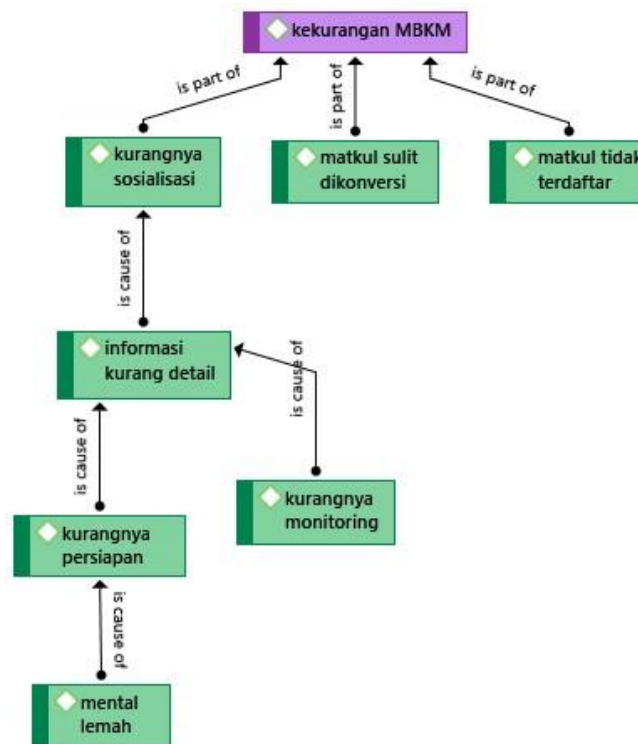
Konsistensi temuan lapangan dengan literatur memperkuat argumen bahwa MBKM berperan sebagai wahana *work-integrated learning* yang relevan dengan kebutuhan industri dan transformasi digital (Pratama et al., 2023; Santioso, 2024). Meskipun kualitas luaran MBKM tetap dipengaruhi mutu penugasan, pembimbingan mitra, dan dukungan institusional.

Dengan demikian, manfaat MBKM tidak semata terletak pada mobilitas akademik mahasiswa, melainkan juga pada aspek transformatif yang memperkaya pengalaman personal dan profesional. Melalui kegiatan bertemu orang baru, belajar bersosialisasi, serta eksplorasi pengetahuan dan lingkungan, mahasiswa dapat membangun identitas akademik sekaligus memperluas keterhubungan sosialnya. Temuan ini menegaskan bahwa MBKM merupakan wahana penting dalam pembentukan lulusan adaptif dan berdaya saing tinggi di tengah dinamika global.

## **Kendala MBKM**

Meskipun berbagai pihak menyoroti berbagai kebermanfaatan MBKM, proses berjalannya program di lapangan masih menemui kendala. Implementasi MBKM ini masih menghadapi berbagai kekurangan yang dirasakan oleh mahasiswa maupun pengelola. Berdasarkan Gambar 3, dari sisi mahasiswa, hambatan utama mencakup konversi mata kuliah yang rumit, mata kuliah mitra yang tidak tercantum dalam kurikulum prodi, serta

minimnya sosialisasi kebijakan. Semuanya berimplikasi pada kesiapan yang rendah, monitoring yang tidak optimal, dan tekanan psikologis saat beradaptasi. Pola ini sejalan dengan kajian terkini yang menegaskan bahwa implementasi MBKM di berbagai kampus masih terhambat oleh arus informasi yang belum merata, proses administratif yang berbelit, dan dukungan institusional yang belum konsisten (Kencana et al., 2025; Usman & Hartati, 2024).



**Gambar 3.** Kekurangan MBKM

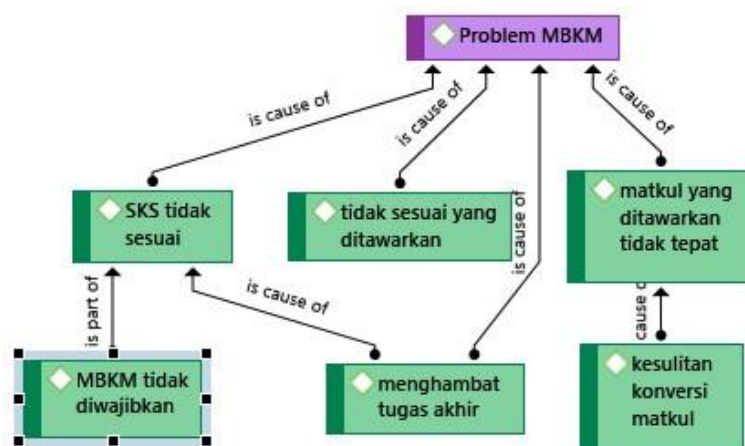
Khusus konversi SKS/rekognisi pembelajaran, literatur global soal *credit transfer* dan *Recognition of Prior Learning* (RPL) menunjukkan bahwa tantangan tipikal meliputi ketidakselarasan kurikulum, ketidakpastian standar asesmen lintas institusi, dan inkonsistensi dokumentasi bukti belajar. Semua hal tersebut pada akhirnya memperlambat mobilitas mahasiswa dan menimbulkan ketidakpastian akademik. Oleh karena itu, diperlukan kriteria transparan dan rubrik penilaian yang terdokumentasi untuk memastikan kesetaraan capaian belajar saat dikonversi (Maurer & Morshed, 2022; Raciti et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan keluhan Mahasiswa 1 di lapangan terkait mata kuliah yang tak terdaftar dan konversi yang kurang jelas.

Aspek perbedaan budaya dan cara kerja di lokasi magang/mitra juga muncul sebagai tantangan adaptasi. Culture shock pada level sedang serta kesulitan bahasa, standar kinerja, dan ekspektasi kerja juga memengaruhi kepercayaan diri dan performa awal mahasiswa. Hal

ini serupa dengan pengalaman Mahasiswa 2 yang harus menyesuaikan diri dengan budaya organisasi baru. Riset *work-integrated learning* (WIL) lintas konteks turut menegaskan bahwa kualitas pembimbingan mitra, kejelasan peran, dan struktur tugas merupakan determinan kunci keberhasilan adaptasi (Haryanti et al., 2025; Kassem et al., 2021).

Dari sisi pengelolaan program, perbedaan budaya akademik antar institusi, seperti standar asesmen, kedalaman materi, dan beban SKS menjadi kendala tersendiri karena membutuhkan persamaan persepsi. Selain itu, pembiayaan mandiri dapat menjadi beban bagi mahasiswa, dan inkonsistensi diferensiasi mata kuliah yang ditawarkan mitra membuat proses konversi makin sulit. Studi evaluatif MBKM yang dilakukan Fazilla et al. (2025) menandai isu serupa: keterbatasan sistem informasi akademik, pendanaan, dan kurangnya literasi kebijakan MBKM pada level pelaksana. Lebih lanjut, Fazilla et al. Memberikan rekomendasi umum yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kendala meliputi penguatan Sistem Informasi Akademik (SIKAD), format MoU/ PKS yang memuat ekuivalensi CPL, mata kuliah, SKS, serta manual konversi yang baku.

Koordinator prodi juga mencatat bahwa sebagian proses masih manual, termasuk penetapan padanan mata kuliah, pemilihan mata kuliah mitra, dan pengisian SKS yang memicu ketidaktepatan tawaran mata kuliah dan ketidaksesuaian SKS. Hal tersebut dapat menjadi *problem* pada program MBKM. Berdasarkan Gambar 4, kendala utama MBKM terletak pada tawaran mata kuliah yang tidak jelas dan tidak konsisten pada pelaksanaannya. Kondisi ini berdampak pada kesulitan konversi dan ketidaksesuaian terhadap jumlah SKS yang dimiliki mahasiswa. Lebih lanjut, permasalahan tersebut dapat menghambat penyelesaian tugas akhir, karena adanya *gap* SKS yang belum terpenuhi oleh mahasiswa.

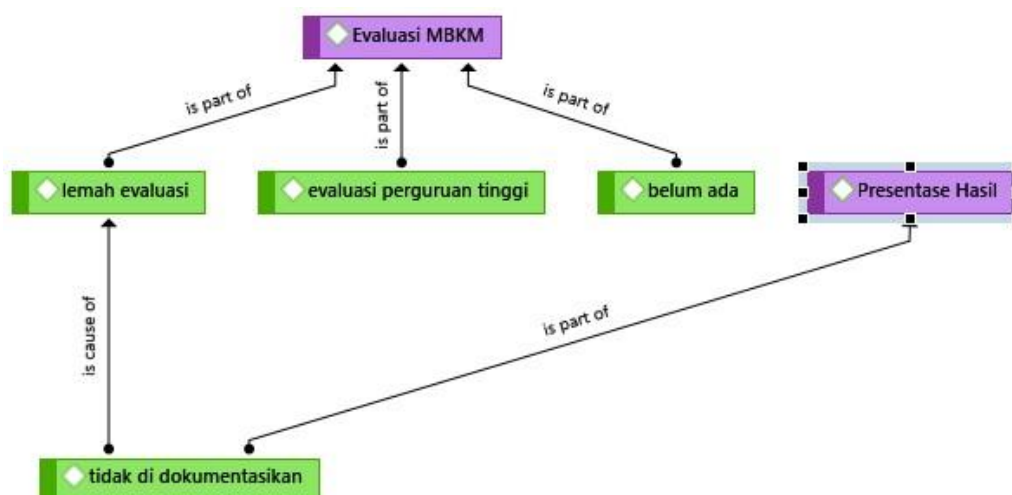


Gambar 4. *Problem* MBKM

Permasalahan-permasalahan yang ditunjukkan pada Gambar 4 memperlihatkan bahwa permasalahan MBKM tidak hanya berhenti pada aspek teknis perkuliahan, namun juga

berdampak pada keberlangsungan akademik mahasiswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh agar permasalahan tersebut dapat diminimalisir. Literatur *review* MBKM yang dilakukan oleh Saripti dan Timur (2024) menggarisbawahi kebutuhan standarisasi prosedur operasional dan pemetaan kurikulum antarpihak sebagai prasyarat hilangnya bottleneck administratif (seperti *course mapping* berbasis CPL, *learning contract*, dan rubrik asesmen tugas magang).

Berdasarkan Gambar 5, evaluasi program di prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta cenderung masih lemah. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan belum terdokumentasi dengan baik dan kurang tersaji dalam bentuk presentasi hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Padahal dokumentasi yang sistematis merupakan upaya penting yang dapat dilakukan untuk menjamin petanggungjawaban akademik sekaligus sebagai dasar evaluasi di masa depan.

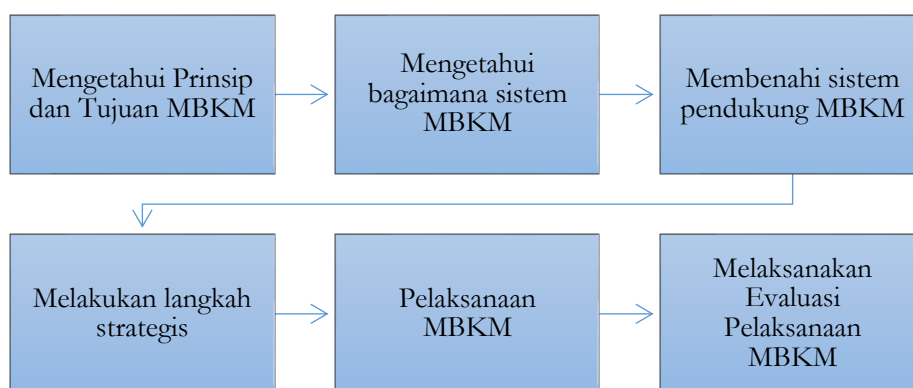


**Gambar 5.** Evaluasi MBKM

Kekurangan-kekurangan yang telah dipaparkan di Gambar 5, seperti tidak adanya dokumentasi dan tidak dapat disajikan dalam presentasi hasil, lebih tepat diperjelas sebagai ketiadaan dokumentasi evaluasi yang sistematis (laporan, notulen, bukti tindak-lanjut). Selain itu, belum adanya standarisasi SOP diseminasi temuan seperti rapat prodi/senat/fokus grup dengan mitra untuk umpan balik kebijakan. Studi evaluasi MBKM di berbagai kampus menganjurkan siklus evaluasi berbasis data (tracer kegiatan, capaian CPL, dan *student-supervisor feedback*) agar perbaikan kurikulum dan SOP berjalan berkelanjutan (Kencana et al., 2025).

### Peluang Perbaikan Program MBKM

Secara keseluruhan pelaksanaan program MBKM memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas lulusan melalui pengalaman nyata dan pengembangan potensi mahasiswa. Namun demikian, perbaikan sistem pelaksanaan dan penguatan kerja sama antar pihak menjadi keharusan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program MBKM di masa mendatang. Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, hal yang harus diperhatikan dalam melakukan desain kurikulum yang mengimplementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) digambarkan dalam bagan di bawah ini:



**Gambar 6.** Evaluasi Program MBKM di Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta

Sebagaimana terlihat pada Gambar 6 terkait evaluasi program MBKM di Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, sebelum mengimplementasikan kebijakan MBKM, pengelola program studi perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsipnya, yakni otonomi pembelajaran dan fleksibilitas akademik. Studi menunjukkan bahwa *stakeholder*, termasuk dosen dan mahasiswa, sering kesulitan menginternalisasi tujuan kebijakan MBKM karena keterbatasan sosialisasi dan pelatihan internal (Tobondo, 2024). Oleh karena itu, perlu disusun program pelatihan atau *workshop* khusus agar semua pihak memahami esensi MBKM, sehingga pelaksanaan menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Langkah kedua sebagaimana digambarkan dalam Gambar 6 adalah memahami bagaimana sistem MBKM berjalan. Sistem informasi akademik, sistem administrasi, dan pendanaan menjadi fondasi penting agar MBKM dapat berjalan efektif. Ditemukan bahwa banyak institusi masih mengandalkan sistem manual, belum terintegrasi dengan mitra, sehingga data input MBKM tertunda, dan administrasi program berjalan tidak efisien. Selain itu, kerangka finansial yang tidak terskema dengan baik, misalnya tunggakan UKT di prodi mitra, juga menghambat mobilitas mahasiswa. Rekomendasi literatur mencakup

pengembangan *integrated digital platform* yang menghubungkan mahasiswa, prodi, dan mitra, serta skema dana khusus untuk mendukung kelancaran MBKM (Khotimah & Susanti, 2025).

Tahap berikutnya pada Gambar 6 menekankan pentingnya membenahi sistem pendukung MBKM melalui kolaborasi aktif dengan mitra strategis. Hal ini dapat dilakukan bersama fakultas psikologi di universitas lain, lembaga praktik psikologi, rumah sakit jiwa, sekolah, dan lembaga swadaya. Pembuatan MoU mencakup *outcome-based curriculum alignment*, integrasi pembangunan lokal atau kearifan lokal sesuai konteks, serta evaluasi bersama terhadap efektivitas kolaborasi dapat meningkatkan efektivitas program (Nurhasanah et al., 2025; Sugiharto, 2024). Selain itu, dimungkinkan juga pembuatan SOP mekanisme evaluasi bersama pasca-kegiatan, baik formal maupun berbasis presentasi antar pihak agar dapat memastikan keberlanjutan kerja sama.

Tahapan keempat dalam Gambar 6 adalah melakukan langkah strategis, yang harus diorientasikan pada pembelajaran berbasis *student-centered learning*. Pendekatan ini memberi ruang bagi kreativitas, inovasi, dan kemandirian mahasiswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proyek nyata. Model seperti *experiential learning* dan *co-creation* terbukti meningkatkan keterlibatan dan kepuasan mahasiswa (Gunarto & Hurriyati, 2020). Artinya, MBKM perlu didesain tidak hanya sebagai mobilitas fisik, tetapi juga transformasi pedagogik yang membentuk soft–hard skills secara holistik.

Tahap kelima pada Gambar 6 adalah pelaksanaan MBKM. Implementasi program memerlukan sinergi antar pemangku kebijakan, kesiapan kurikulum, serta dukungan sistem yang memadai. Di Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, tantangan yang muncul adalah sistem informasi akademik yang belum terhubung dengan universitas mitra, sehingga input data kegiatan MBKM masih bersifat manual. Selain itu, perbedaan skema UKT antar universitas mitra menyebabkan hambatan finansial bagi mahasiswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan MBKM tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga kesiapan sistem yang menopang mobilitas akademik lintas institusi.

Tahap terakhir pada Gambar 6 adalah melaksanakan evaluasi pelaksanaan MBKM dalam kerangka *Total Quality Management* (TQM) agar kualitas program tetap terjaga (Fauziah & Eriherdiana, 2023). Evaluasi ini mencakup siklus *three-monthly reviews*, pelaporan capaian, serta perbaikan desain program berdasarkan data. Dengan adanya *feedback loop* yang berkelanjutan, program MBKM dapat terus ditingkatkan kualitasnya. Evaluasi bukan sekadar formalitas administratif, tetapi menjadi mekanisme reflektif yang menjamin

keberlanjutan, relevansi, dan kontribusi program terhadap pengembangan mahasiswa, dunia kerja, serta masyarakat luas.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada hakikatnya ditujukan untuk menjawab tantangan perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dunia kerja, dan dinamika masyarakat. Temuan mengenai hambatan teknis, seperti keterbatasan integrasi SIAKAD maupun disparitas UKT, justru memperlihatkan pentingnya reformasi sistem yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, sistem yang diterapkan diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi menjadi pilar strategis yang memastikan keberlangsungan program. Artinya, evaluasi terhadap sistem MBKM bukan sekadar menyoroti aspek teknis yang manual atau terpisah, melainkan menekankan pada urgensi integrasi antarperguruan tinggi dan sinkronisasi kebijakan lintas lembaga, sehingga tujuan MBKM sebagai program nasional dapat tercapai secara efektif.

Selain sistem, keberhasilan MBKM juga sangat ditentukan oleh kualitas jejaring kolaborasi yang dibangun dengan mitra. Perlunya memperluas kerja sama tidak hanya dengan fakultas psikologi di kampus lain, tetapi juga biro konsultan psikologi, rumah sakit jiwa, sekolah, dan lembaga swadaya. Namun tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas, dengan memperluas pilihan kegiatan mahasiswa dan juga memastikan *link and match* kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja serta relevansi keilmuan psikologi Islam dengan konteks lokal. Kolaborasi ini perlu dilihat bukan sekadar formalitas administratif, melainkan instrumen transformatif yang mengintegrasikan pengalaman belajar mahasiswa dengan kebutuhan masyarakat dan industri. Dengan cara ini, MBKM di Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta berpotensi tidak hanya memperluas pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga meningkatkan daya saing lulusan serta kontribusi nyata program studi dalam menjawab tantangan global dan lokal secara bersamaan.

### **Implikasi Temuan dan Keterbatasan Penelitian**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil ini mempertegas bahwa program MBKM bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan ruang pembelajaran adaptif dan transformatif yang sejalan dengan kerangka *experiential learning*. Mahasiswa menempatkan MBKM sebagai arena eksplorasi diri, pengembangan kapasitas problem solving, dan interaksi lintas budaya, sehingga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pengalaman konkret membentuk identitas akademik dan profesional.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan adanya paradoks dalam praktik, khususnya pada aspek sistem pelaksanaan. Kutipan ambigu mengenai evaluasi program yang “terlihat tersistem, tetapi masih membutuhkan input manual” mencerminkan kesenjangan antara idealitas kebijakan digitalisasi dengan realitas implementasi. Hal ini menandakan bahwa MBKM tidak dapat dipahami hanya sebagai program inovatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terikat pada infrastruktur institusional.

Secara praktis, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi sistem antara Kementerian Riset dan Teknologi dengan perguruan tinggi, khususnya PTKIN, yang hingga kini belum sepenuhnya sinkron. Ketidadaan sinkronisasi tersebut mengakibatkan sejumlah prosedur, seperti konversi mata kuliah maupun evaluasi program, tetap dijalankan secara manual. Kondisi ini menimbulkan beban administratif tambahan bagi mahasiswa dan dosen, sekaligus berpotensi mengurangi efektivitas kebijakan MBKM. Oleh karena itu, perlu ada harmonisasi sistem lintas lembaga yang lebih solid, serta peningkatan sosialisasi program agar mahasiswa tidak menghadapi ambiguitas informasi sejak tahap awal pendaftaran hingga konversi hasil belajar.

Meskipun reliabilitas analisis tinggi, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Dari sisi metodologis, jumlah partisipan relatif terbatas dan hanya merepresentasikan konteks satu perguruan tinggi, sehingga generalisasi ke konteks PTKIN lain maupun universitas umum perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, potensi bias koder tetap mungkin terjadi meskipun tingkat kesepakatan tergolong tinggi, khususnya dalam menafsirkan kutipan yang mengandung ambiguitas makna. Dari sisi analisis, keterbatasan juga tampak pada subtema evaluasi program manual, di mana perbedaan interpretasi koder menunjukkan bahwa sebagian data sulit dikategorikan secara tunggal. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka ruang penelitian lanjutan, terutama dengan memperluas konteks partisipan, mengintegrasikan perspektif pemangku kebijakan, dan menelaah secara mendalam dinamika sinkronisasi sistem yang menopang keberhasilan implementasi MBKM.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih luas dan beragam, baik lintas kampus maupun lintas jenis perguruan tinggi, guna memperkaya pemahaman tentang variasi pengalaman mahasiswa. Selain itu, memasukkan perspektif dosen pembimbing, mitra MBKM non perguruan tinggi, maupun pengambil kebijakan di tingkat kementerian akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai dinamika implementasi MBKM. Penelitian

berikutnya juga penting untuk menelaah lebih dalam integrasi sistem digital yang digunakan antar lembaga, mengingat temuan ini memperlihatkan adanya gap antara sistem nasional dengan sistem lokal kampus. Kajian longitudinal juga dapat dipertimbangkan untuk menilai dampak jangka panjang MBKM terhadap perkembangan karier dan identitas profesional mahasiswa. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan kebijakan dan praktik MBKM khususnya untuk PTKIN di seluruh Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program MBKM di Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta menunjukkan potensi besar sekaligus tantangan yang perlu dibenahi. Dari sisi *context*, pemahaman terhadap prinsip dan tujuan MBKM di lapangan umumnya telah dipahami sebagai sarana pengembangan keterampilan, pengalaman, dan wawasan, meskipun masih terdapat kendala dalam sosialisasi dan kesiapan mahasiswa menghadapi perbedaan budaya akademik. Pada aspek *input*, sistem pendukung MBKM seperti SIAKAD, pendanaan, dan administrasi belum sepenuhnya terintegrasi sehingga menimbulkan hambatan dalam pencatatan akademik, perbedaan beban UKT, serta terbatasnya dokumentasi. Dalam hal *process*, pelaksanaan MBKM telah melibatkan mitra yang relevan seperti fakultas psikologi lain, biro konsultan, rumah sakit jiwa, sekolah, serta institusi negeri maupun swasta. Namun kerja sama masih berjalan manual dan belum terstandar. Sementara pembelajaran berbasis *student-centered learning* sudah terlihat, tetapi membutuhkan optimalisasi pendampingan dan monitoring. Selain itu, proses administratif yang berbelit cenderung mejadi penghambat efektivitas dan efisiensi program. Adapun dari sisi *product*, MBKM terbukti memberikan manfaat nyata berupa peningkatan kompetensi mahasiswa, baik *hard skills* maupun *soft skills*, meskipun hasilnya belum terlihat maksimal. Hal ini terjadi karena lemahnya evaluasi berkelanjutan dan belum terintegrasinya prinsip Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan program. Secara keseluruhan, pelaksanaan MBKM memiliki potensi besar dalam menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun membutuhkan pemahaman prinsip yang lebih merata, penguatan sistem pendukung yang terintegrasi, perluasan kerja sama strategis dengan mitra, serta evaluasi sistematis agar program benar-benar mampu menjawab kebutuhan mahasiswa, dunia kerja, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggadwita, G., Indarti, N., & Ratten, V. (2024). Changes in Indonesian private universities educational practices in the post COVID-19 environment. *International Journal of Management Education*, 22(1), 100905. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100905>
- Arjmand, R., & Rahmah, L. U. (2025). Indonesian Students' Readiness for the Workforce from the Perspective of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum. *ZIJEd: Zabags International Journal of Education*, 23–31. <https://doi.org/10.61233/zijed.v3i1.25>
- Braun, V. Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis A Practical Guide*. SAGE Publications Ltd.
- Button, C. M., Snook, B., & Grant, M. J. (2020). Inter-Rater Agreement, Data Reliability, and The Crisis of Confidence in Psychological Research. *The Quantitative Methods for Psychology*, 16(5), 467–471. <https://doi.org/10.20982/tqmp.16.5.p467>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. (2019). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar– Kampus Merdeka.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset dan Teknologi Direktorat Pendidikan Tinggi. (2019). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era 4.0.
- Fauziah, M., & Eriherdiana, M. (2023). Improving Educational Quality Through the Implementation of Learning Planning in the MBKM Context. *Khazanah Pendidikan Islam*, 5(3), 168–179. <https://doi.org/10.15575/kp.v5i3>.
- Fazilla, S., Lisa, & Sari, D. D. (2025). Exploring the Implementation and Challenges of the Indonesian Curriculum: Pathways to Effective Education Reform. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 15(4), 193–215. <https://doi.org/10.47750/pegegog.15.04.18>
- Friese, S. (2020). *Inter-Coder Agreement Analysis : ATLAS.ti 8 Windows*.
- Gumiandari, S., Subandi, S., Madjid, A., Nafi'a, I., Safii, S., Syukur, F., & Listiani, W. (2022). Trajectory of Islamic psychology in Southeast Asia: Problems and prospects. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7548>
- Gunarto, M. Hurriyati, R. (2020). Building a Purchase and Prchase Decision: Analysis of Brand Awareness and Brand Loyalty (Case Study of Private Label Products at Alfamidi Stores In Tangerang City). *Dijemss*, 1(3). <https://doi.org/10.31933/DIJEMSS>
- Harlanu, M., Suryanto, A., & Achmadi, T. A. (2024). The Impact of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Emancipated Learning) and Motivation on Students' Learning Outcomes in Higher Education in Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(2), 299–307. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n2p299>
- Haryanti, P., Suryadimulya, A. S., Dienaputra, R., & Nur, T. (2025). Evaluation of internship programs abroad at universities in Indonesia: A case study of Indonesian intern students in Japan. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), 116–125. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.3577>

- IAIN Surakarta. (2020). Pedoman Pengembangan Kurikulum Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Kassem, H. S., Al-Zaidi, A. A., & Baessa, A. (2021). Effectiveness of work-integrated learning partnerships: Case study of cooperative education in agricultural tertiary education. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212684>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Permendikud Nomor 3 Tahun 2020.
- Kencana, B. A. K., Sari, E. S., Suryaman, M., & Gang, H. (2025). Evaluation of the Implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy at the Faculty of Languages, Arts, and Culture: Student Perspectives. *Studies in Learning and Teaching*, 6(1), 127–137. <https://doi.org/10.46627/silet.v6i1.545>
- Khotimah, K., & Susanti, A. I. (2025). Implementasi dan Tantangan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi Indonesia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 126–140. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4085>
- MacPhail, C., Khoza, N., Abler, L., & Ranganathan, M. (2016). Process guidelines for establishing Inter-coder Reliability in qualitative studies. *Qualitative Research*, 16(2), 198–212. <https://doi.org/10.1177/1468794115577012>
- Maurer, M., & Morshed, M. M. (2022). Promoting the recognition of prior learning in the context of development cooperation: The case of Bangladesh. *International Journal of Educational Development*, 91(March), 102592. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102592>
- Mrowice, N. A. S. (2022). *The Impact of Experiential Learning on Early-Career Educator Retention*. Concordia University.
- Nili, A., Tate, M., Barros, A., & Johnstone, D. (2020). An approach for selecting and using a method of inter-coder reliability in information management research. *International Journal of Information Management*, 54(July 2019), 102154. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102154>
- Nurhasanah, I., Meliyanti, M., Sumarni, S., Wasliman, E. D., & Wasliman, I. (2025). MBKM Policy Study: Independent Learning Curriculum Policy Analysis in the Indonesian Language Study Program Islamic University of Nusantara Bandung. *Global Education Journal*, 3(2), 593–602. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.817>
- O'Neill, & Geraldine. (2015). Curriculum Design in Higher Education: Theory to Practice. In *University College Dublin. Teaching and Learning* (Vol. 9, Issue 2). <http://hdl.handle.net/10197/7137>
- Patton, M. Q. (2015). Sampling, Qualitative (Purposeful). *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 2–4. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss012.pub2>
- Paul, J. W., Rodrigues, R. B., & Cicek, J. S. (2021). Pair-Coding as a Method to Support Inter-coder Agreement in Qualitative Research. *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE, 2021-Octob*(October 2021). <https://doi.org/10.1109/FIE49875.2021.9637248>
- Peach, S. (2010). A curriculum philosophy for higher education: socially critical vocationalism. *Teaching in Higher Education*, 15(4), 449–460. <https://doi.org/10.1080/13562517.2010.493345>
- Pratama, M. F., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Implementation of the

- Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Program in the Perspectives of Students: An Integrative Literature Review *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan. Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(3), 207–218. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v21i3.57163>
- Raciti, M., Tham, A., & Dale, J. (2024). Recognition of Prior Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 21(9). <https://doi.org/10.53761/bys3aj56>
- Razak, M. A. A., & Hisham, N. A. (2021). Islamic Psychology and the Call for Islamization of Modern Psychology *Psikologi Islam dan Panggilan Bagi Pengislaman Psikologi Modern. Journal of Islam in Asia (E-ISSN: 2289-8077)*, November. <https://doi.org/10.31436/jia.v9i1.333>
- Santioso, L. (2024). Industry Perspectives on Digital Competences Among MBKM Interns in Indonesia. *Return: Study of Management, Economic and Bussines*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.57096/return.v3i1.201>
- Saripi, S., & Timur, N. S. (2024). Evaluating the MBKM Program: A Thorough Literature Review of Implementation in Academic Settings. *Indonesian Teaching English to Speakers of Other Languages Journal*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.30587/inatesol.v1i1.7378>
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Stark, J. S. (2000). Planning introductory college courses: Content, context and form. *Instructional Science*, 28(5), 413–438. <https://doi.org/10.1023/A:1026516231429>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1985). *Systematic Evaluation*. Springer.
- Sugiharto, B. (2024). Integration of Local Wisdom in the Implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy in the Biology Education Study Programs in Indonesia: Analysis and Evaluation. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 12(2), 137–165. <https://doi.org/10.22373/biotik.v12i2.25362>
- Sulaowady, P., Limputra, S. E., & Maichal, M. (2024). Evaluation of the Mbkm Internship Program on the Level of Student Satisfaction in Achieving Learning Objectives. *Performa*, 9(3), 105–114. <https://doi.org/10.37715/jp.v9i3.5137>
- Tobondo, Y. A. (2024). Challenges and Solutions in the Implementation of Educational Policies in Indonesia: A Literature Analysis of Merdeka Belajar Kampus Merdeka and Teacher Reform. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1157–1164. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.997>
- Usman, A., & Hartati, T. A. W. (2024). Analysis of “Merdeka Belajar - Kampus Merdeka” program research in Scopus indexed journals: A critical review. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(2), 616–630. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i2.32576>
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods. In L. Fargitstein (Ed.), *Sage* (Sixth Edit). Sage Publication Inc. <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>